



Analisis kelayakan usaha pendederan ikan bandeng (*Chanos chanos Forskall*) di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen [Feasibility analysis of milkfish (*Chanos chanos Forskall*) nursery business in Gandapura District, Bireuen Regency]

Fauzi^{1*}

¹Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian Universitas Almuslim. Jln. Almuslim Matanglumpangdua, Bireuen-Aceh

ABSTRACT | Milkfish (*Chanos chanos* Forskal.) is one of the most aquatic animals unruly, that is to say milkfish can be live at freshwater or brackish water. Up to date most of the milkfish aquaculture still manageable with relative simple technology the level relatively low productivity. If manageable with more intensive system milkfish produktivity can upgraded to 3 times as much. This research aim to know the land area, the amount of capital fish farmers seeding milkfish and feasibility analisis seeding milkfish. Research methods using sampling method. The result of the research indicate that the economically feasibility analisis fish farmers seeding of milkfish of land area 0,2 hectar decent cultivated in Gandapura district. For the avarage rats land area 1 hectar generating a profit of Rp. 13.909.134,-, R/C Ratio of 2,21, BEP production of 28,717 fishes, while BEP cost at that price level 181/ fishes.

Key words | Feasibility analisis, seeding, milkfish and Gandapura District

ABSTRAK | Bandeng merupakan hewan air yang bandel, artinya bandeng dapat hidup di air tawar, air asin maupun air payau. Sampai saat ini sebagian besar budidaya bandeng masih dikelola dengan teknologi yang relatif sederhana dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah. Jika dikelola dengan sistem yang lebih intensif produktivitas bandeng dapat ditingkatkan hingga 3 kali lipatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui luas lahan, besarnya modal petani pendederan ikan bandeng dan kelayakan usaha pendederan ikan bandeng. Metode penelitian ini menggunakan metode sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ekonomi analisis kelayakan usaha petani pendederan ikan bandeng dengan luas lahan 0,2- 1 ha layak dibudidayakan di kecamatan Gandapura. Untuk luas lahan rata-rata 1 ha menghasilkan laba sebesar Rp. 13.909.134,- R/C Ratio sebesar 2,21. BEP produksi adalah 28.717 ekor, sedangkan BEP harga pada tingkat harga Rp. 181/ekor.

Kata kunci | Analisis kelayakan usaha, pendederan, ikan bandeng dan Kecamatan Gandapura

Received | 25 September 2020, **Accepted** | 20 Oktober 2020, **Published** | 12 November 2020.

***Koresponden** | Fauzi, Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian Universitas Almuslim. Jln. Almuslim Matanglumpangdua, Bireuen-Aceh. **Email:** fauzi@gmail.com

Kutipan | Fauzi, F. (2020). Analisis kelayakan usaha pendederan ikan bandeng (*Chanos chanos Forskall*) di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. *Arwana: Jurnal Ilmiah Program Studi Perairan*, 2(2), 112–117.

ISSN (Media Cetak) | 2657-0254

PENDAHULUAN

Bandeng adalah jenis ikan konsumsi yang tidak asing bagi masyarakat. Bandeng merupakan hasil tambak, dimana budidaya hewan ini mula-mula merupakan pekerjaan sampingan bagi nelayan yang tidak dapat pergi melaut. Itulah sebabnya secara tradisional tambak terletak di tepi pantai. Bandeng merupakan hewan air yang bandel, artinya bandeng dapat hidup di air tawar, air asin maupun air payau. Selain itu bandeng relatif tahan terhadap berbagai jenis penyakit yang biasanya menyerang hewan air. Sampai saat ini sebagian besar budidaya

bandeng masih dikelola dengan teknologi yang relatif sederhana dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah. Jika dikelola dengan sistem yang lebih intensif produktivitas bandeng dapat ditingkatkan hingga 3 kali lipatnya.

Provinsi Aceh selain cukup dikenal dengan predikat lumbung pangan Nasional karena produksi padinya terus meningkat, juga layak dikembangkan sebagai lumbung ikan Nasional. Hal tersebut didukung tersedianya potensi perikanan yang cukup besar di daerah ini. Seperti di daerah penelitian Kecamatan Gandapura, luas tambak 652 Ha, dan produksi

195,6 ton, dengan jumlah petani pembudidaya ikan 597 orang (Bireuen Dalam Angka, 2012). Secara geografis Provinsi Aceh memiliki luas wilayah yang jauh lebih besar dari luas daratan. Luas laut Aceh mencapai 29.159,04 kilometer atau 59,13 persen dengan panjang pantai 2.333 kilometer. Selain budidaya laut, potensi yang tidak kalah prospeknya adalah perikanan budidaya tambak. Komoditi perikanan tambak yang bisa dikembangkan di daerah ini cukup beragam. Karena itu, Pemerintah Provinsi Aceh akan terus mengembangkan perikanan budidaya tambak ini lebih luas lagi. Potensi tersebut manakala dikelola dan dikembangkan dengan baik, tentu menjadi sumber penghidupan yang tak ternilai harganya.

Produksi perikanan Aceh bisa terus ditingkatkan, bahkan Aceh bisa menjadi lumbung ikan nasional dalam memenuhi kebutuhan konsumsi nasional maupun untuk pasar ekspor. Usaha pendederan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kembali daya guna dan nilai guna lahan tambak. Selama ini nener ikan bandeng yang digunakan untuk pembesaran ikan bandeng itu sendiri masih mengandalkan dari alam. Sedangkan produksi nener alam belum mampu untuk mencukupi kebutuhan budidaya bandeng yang terus berkembang, oleh karena itu peranan usaha pembenihan dalam upaya untuk mengatasi masalah kekurangan nener tersebut menjadi sangat penting (Fujaya, 2014). Dengan kegiatan usaha pendederan bandeng skala rumah tangga ini dapat menjadi solusi pengadaan benih bandeng yang relatif mahal, terutama di daerah penelitian. Selain itu juga kegiatan ini untuk mengoptimalkan tambak secara kontinyu sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat setempat.

Usaha para pengelola pembenihan bandeng untuk menghasilkan nener yang memiliki kualitas sama dengan alam terus diupayakan dengan cara melakukan pengelolaan kualitas air, pemberian pakan alami dan pakan buatan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan usaha yang menguntungkan dengan produksi nener yang memiliki kualitas baik dan kuantitas yang tinggi. Masalah yang sering terjadi pada petani tambak adalah sulitnya mencari benih gelondongan nener bandeng karena panti benih hanya menyediakan benih dari hatchery. Kabupaten Bireuen merupakan kawasan pengembangan daerah pesisir dengan pusat

pengembangan di 3 Kecamatan yaitu Jangka, Gandapura dan Samalanga. Potensi sumberdaya alam yang sangat potensial ini didukung dengan luas tambak 4.946,67 ha. Menurut statistik Kecamatan Gandapura merupakan daerah kedua terluas tambak yaitu 652,48 ha (Bireuen Dalam Angka 2012). Daerah ini merupakan wilayah kerja peneliti, maka oleh karena itu menjadi alasan peneliti untuk memilih lokasi penelitiannya. Adapun tujuan penelitian yang hendak di capai sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah di kemukakan di atas yaitu untuk mengetahui seberapa luas lahan, modal petani, jumlah produksi serta tingkat pendapatan petani pada usaha pendederan ikan bandeng di Kecamatan Gandapura, sehingga membawa manfaat secara ekonomi kepada petani itu sendiri.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di 12 kelompok tani pembudidaya ikan bandeng dalam Kecamatan Gandapura. Metode pengambilan sampel menggunakan metode random sampling. Petani pembudidaya bandeng di Kecamatan Gandapura berjumlah 12 kelompok tani pembudidaya ikan, kelompok tersebut rata-rata beranggotakan 15 orang.

Lokasi penelitian dilakukan di 12 Desa atau 12 kelompok tani atau 180 orang yaitu seperti pada tabel diatas. Sepertiga (60 orang) dari jumlah anggota kelompok pada 12 kelompok tani tersebut mengusahakan kegiatan pendederan bandeng, selain itu anggota kelompok mengusahakan pembesaran ikan bandeng.

Populasi dan Sampel

Sesuai dengan jumlah kelompok tani pembudidaya ikan di Kecamatan Gandapura terdapat 12 kelompok tani dengan jumlah anggota 60 orang anggota kelompok yang mengusahakan pendederan ikan bandeng. Maka pengambilan sampel digunakan rumus Setiawan dalam Riduwan (2005).

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sutopo (2006), metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan keadaan atau kejadian – kejadian pada suatu daerah tertentu. Dalam metode ini pengambilan data dilakukan tidak hanya terbatas pada

pengumpulan dan penyusunan data, tapi meliputi analisis dan pembahasan tentang data tersebut. Metode ini bertujuan untuk memberi gambaran secara umum, sistematis, aktual dan valid mengenai analisa usaha pendederan ikan bandeng.

Tehnik Pengambilan Data

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda atau kegiatan, dan hasil pengujian (Indriantoro dan Supomo, 2009). Data primer tersebut dapat diperoleh dengan cara-cara observasi, wawancara, dan partisipasi langsung.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Menurut Sugiyono (2005), data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur dari banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

HASIL

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu dan tergantung jenis usahanya. Yang termasuk dalam biaya tetap pada usaha pendederan ikan bandeng adalah penjumlahan biaya penyusutan. Biasanya lama proses produksi pendederan ikan bandeng selama 4 bulan atau disebut satu periode. Rata – rata biaya tetap yang digunakan oleh petani pendederan ikan bandeng dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Rata – rata Biaya Tetap per periode per hektar pada usaha pendederan ikan bandeng di Kecamatan Gandapura tahun 2015

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Periode)
1	Sewa lahan	748.756
2	Penyusutan Bangunan	372.470
3	Penyusutan Pelaratan	418.823
4	Sewa pukat	171.642
Total Biaya Tetap		1.711.691

Pada tabel 1 diatas terlihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pendederan ikan bandeng dari hasil penjumlahan antara biaya sewa lahan, penyusutan bangunan, penyusutan pelaratan, sewa pukat dan biaya tenaga kerja. Besarnya biaya tetap yang perlu dikeluarkan pada usaha pendederan ikan bndeng dalam satu hektar per periode di Kecamatan Gandapura adalah Rp. 1.711.691.

Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani pendederan ikan bandeng yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha. Komponen biaya variable yang harus dikeluarkan pada usaha pendederan ikan bandeng di Kecamatan Gandapura adalah biaya bibit ikan yang didatangkan dari Bali, biaya pakan (dari Toko Saprodi), biaya pupuk (dari Toko Saprodi), biaya oksigen (dibeli Di kios Pengencer) dan pestisida dari kios pupuk. Adapun besarnya masing– masing biaya variable pada usaha pendederan ikan bandeng dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Rata - rata biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha pendederan ikan bandeng per periode per hektar.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Periode)
1	Bibit Ikan	3.980.100
2	Pakan	796.020
3	Pupuk	295.522
4	Pestisida	160.000
5	Oksigen	252.488
6	Tenaga kerja	4.921.045
Total Biaya Variabel		10.405.175

Pada tabel 2 memperlihatkan bahwa biaya variable yang dikeluarkan pada usaha pendederan ikan bandeng merupakan penjumlahan dari biaya bibit ikan, biaya pakan, biaya pupuk, biaya oksigen dan pestisida. Rata – rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani pendederan ikan bandeng sebesar Rp.10.405.175.

Total Biaya (Total Cost)

Total biaya (*Total Cost*) merupakan jumlah keseluruhan biaya yang digunakan pada usaha pendederan ikan bandeng. Total biaya diperoleh dari hasil penjumlahan antara besarnya biaya tetap (*Fixed Cost*) dan besarnya biaya variabel (*Variable Cost*). Adapun jumlah keseluruhan biaya yang diperlukan pada usaha pendederan ikan bandeng dapat dilihat pada table 3 dibawah ini :

Tabel 3. Jumlah Total Biaya pada usaha pendederan ikan bandeng di Kecamatan Gandapura tahun 2015

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Periode)
1	Rata – rata biaya Tetap	1.711.691
2	Rata – rata biaya Variabel	10.405.175
	Total Biaya	11.486.866

Dari tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 1.711.691,- per periode per hektar, dan biaya variabel sebesar Rp.10.405.175,./periode/ha. Sedangkan total biaya yang digunakan dalam usaha pendederan ikan bandeng adalah Rp. 11.486.866,./ per periode/ha.

Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai uang yang diperoleh petani pendederan ikan bandeng atas penjualan input yang dihasilkan. Pada lokasi penelitian ini penerimaan petani pendederan ikan bandeng sangat beragam tergantung pada luas lahan dan persentase hidup ikan yang dibesarkan. Rata – rata luas lahan petani pendederan ikan bandeng adalah 0,57 ha, namun data olahan pada penelitian ini luas lahan dihitung per hektar per periode. Sedangkan persentase hidup berkisar antara 65 – 68 % dan rata –rata nilai jual ikan bandeng Rp. 400. Perincian penerimaan dari hasil penjualan ikan bandeng dapat disajikan pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan per periode per hektar pada usaha pendederan ikan bandeng di Kecamatan Gandapura tahun 2015

No	Rata-rata Produksi Ikan Bandeng (ekor/periode/ha)	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp/periode/ha)
1	63.490	400	25.396.000

Dari tabel 4 diatas dapat disajikan bahwa rata-rata produksi ikan bandeng yang diusahakan

petani pendederan yaitu 63.490 ekor/periode/ha. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima petani pendederan ikan bandeng di Kecamatan Gandapura adalah sebesar Rp. 25.396.000, . Keuntungan petani pendederan ikan bandeng merupakan selisih antara pendapatan dengan total biaya. Adapun rata-rata pendapatan petani pendederan ikan bandeng di Kecamatan Gandapura dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Jumlah rata-rata Keuntungan petani pendederan ikan bandeng per periode per hektar di Kecamatan Gandapura

No	Uraian	Nilai (Rp/Periode)
1	Pendapatan	25.396.000
2	Total Biaya	11.486.866
	Keuntungan	13.909.134

Pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani pendederan ikan bandeng adalah sebesar Rp. 25.396.000, . per periode/ha dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 11.486.866, . per periode per hektar. Dengan demikian rata-rata keuntungan yang diperoleh petani pendederan ikan bandeng di kecamatan Gandapura sebesar Rp. 13.909.134, . per periode per hektar.

R/C Ratio

Untuk mengetahui apakah suatu usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, inpas atau untung maka dapat dilakukan analisis dengan membagi antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Perhitungan RC ratio dimaksudkan untuk mengetahui seberapa layak usaha pendederan ikan bandeng yang dilakukan petani di Kecamatan Gandapura. Rata-rata RC ratio usaha pendederan ikan bandeng seperti dibawah ini :

Tabel 6. Analisis RC ratio usaha pendederan ikan bandeng per periode per hektar

No	Rata-rata Total Pendapatan (Rp)	Rata-rata Total Biaya (Rp)	RC Ratio
1	25.396.000	11.486.866	2,21

Dari tabel 6 diatas memperlihatkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani pada proses pendederan ikan bandeng di Kecamatan Gandapura dengan rata-rata luas lahan 1 Ha per periode sebesar Rp. 25.396.000, .dan biaya sebesar Rp. 11.486.866, . Sehingga diperoleh R/C

ratio 2,21 artinya, dapat menguntungkan petani pendederan ikan bandeng. Nilai 2,21 tersebut berarti bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 akan memberi tambahan penerimaan sebesar Rp. 2,21.

BEP Produksi

Breek Even Point produksi adalah perbandingan antara total biaya dengan nilai harga dijual yang diterima petani pendederan ikan bandeng. Rata-rata BEP produksi dapat disajikan pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7. Analisis BEP Produksi usaha pendederan ikan bandeng selama satu periode per hektar

No	Rata-rata Total Biaya (Rp)	Rata-rata Total Harga (Rp)	BEP Produksi (ekor)
1	11.486.866	400	28.717

Pada tabel 7 terlihat bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan Rp. 11.486.866.- dan rata-rata harga jual ikan bandeng Rp.400.- maka titik invas produksi hanya 28.717 ekor ikan bandeng. Artinya dengan hanya 28.717 ekor petani memproduksi ikan bandeng dalam satu hektar per periode, pada penelitian ini usaha pendederan ikan bandeng tidak mendapat keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian.

BEP Harga

Breek Even Point harga adalah perbandingan antara total biaya dengan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani pendederan ikan bandeng. Rata-rata BEP harga dapat disajikan pada tabel 8dibawah ini :

Tabel 8. Analisis BEP Produksi usaha pendederan ikan bandeng selama satu periode per hektar

No	Rata-rata Total Biaya (Rp)	Rata-rata Total Produksi (ekor)	BEP Harga (Rp)
1	11.486.866	63.490	181

Pada tabel 8 terlihat bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan Rp. 11.486.866.- dan rata-rata produksi ikan bandeng 63.490 ekor, maka titik invas harga hanya Rp. 181. Artinya dengan harga jual hanya Rp. 181 usaha pendederan ikan bandeng yang dilakukan petani di Kecamatan Gandapura tidak mendapat keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian.

PEMBAHASAN

Kelayakan juga sering disebut dengan feasibility study merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian study kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha yang akan dilaksanakan memberi manfaat (benefit), baik dalam arti finansial maupun dalam arti sosial benefit (Ibrahim, 2009). Dalam pengembangan usaha tani perikanan kegiatan utama yang dilakukan adalah peningkatan produksi perikanan yang dihasilkan petani, peningkatan produktifitas serta mendorong pengembangan komoditas yang sesuai dengan kondisi wilayah. Teori produksi yang sederhana menggambarkan hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis ini dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak berubah (Luntungan, 2019).

Setiap petani pengelola tambak mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Ada tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang disebut usaha tani subsistem, dan ada yang bertujuan mencari keuntungan disebut usaha tani komersial. Salah satu ciri layak atau tidaknya suatu usaha budidaya ikan bandeng adalah adanya persiapan jika memulai usaha budidaya yaitu teknis menganalisis mulai dari teknis pembudidayaan, perhitungan modal, hingga perhitungan laba rugi. Petani pembudidaya ikan dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang akan atau telah dicapai dengan membuat suatu analisis usaha. Hasil analisis itu dapat juga mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan. Analisis yang umum dipakai adalah titik inpas (break event point, BEP), arus kas, rentabilitas ekonomi, rasio perbandingan antara penerimaan dan biaya (R/C), dan jangka waktu pengembalian.

LPTP Banda Aceh bekerjasama dengan CV.Citra Ikan Nusantara Banda Aceh memfasilitasi peneliti Zulkifli et al. (2000) di Aceh Besar bahwa analisa usaha penggelondongan ikan bandeng layak untuk dijalankan, dengan hasil per hektas per panen adalah kebutuhan modal awal Rp. 15.900.000.- keuntungan bersih Rp. 9.515.000,- B/C rasio 1,65. Pada tahun 2011 pernah

dilakukan penelitian oleh Rizki Azhari dengan hasil penelitian menunjukkan rata – rata pendapatan sebesar Rp. 36.994.000. Namun tidak disebutkan luas lahan tambak minimum yang di usahakan. Secara finansial usaha budidaya ikan bandeng layak untuk dijalankan, dan ini terbukti dengan perolehan R/C rasio 1,49. Novita Asim tahun 2013 hasil penelitian menunjukkan penggunaan faktor produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap total produksi, koefisien determinasi dipengaruhi oleh luas lahan, pupuk, benih dan faktor-faktor lain. Sedangkan usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan dengan nilai R/C Rasio adalah 2,54 dengan tingkat keuntungan Rp. 34.562.379 / musin panen.

Potensi sumberdaya hayati perikanan budidaya sesuai data Direktorat Jendral Perikanan dan pengembangan perikanan 2010, diketahui bahwa potensi nener atau benih bandeng di Indonesia cukup melimpah, terutama nener hasil pemijahan alam, (Kordi dan Ghufron, 2005). Pendederan nener dilakukan pada petak tambak terkontrol, yang umumnya berlangsung selama 80 hari. Pendederan bertujuan untuk mendapatkan gelondongan bandeng berukuran 75 – 100 g/ekor. Selama tahap pendederan pertambahan bobot badan ikan per hari berkisar 40 – 50 mg. Tenaga kerja adalah faktor mutlak yang dibutuhkan oleh setiap usaha. Sebagaimana kita ketahui tenaga kerja merupakan faktor utama. Tanpa adanya tenaga kerja semua kegiatan yang akan dilakukan tidak akan tercapai, begitulah juga pada usaha pendederan ikan bandeng. Tenaga kerja yang digunakan pada usaha pendederan ikan bandeng adalah tenaga untuk persiapan lahan, pengapuran, Pemupukan, penebaran benih, pemberian pakan dan tenaga panen. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya selama kurun waktu tertentu.

Dengan mengetahui pendapatan maka dapat diketahui apakah usaha tersebut mengalami keuntungan atau kerugian. Begitu juga halnya dengan usaha pendederan ikan bandeng, tujuan utama usaha adalah untuk mendapatkan hasil dari berusaha pendederan tersebut. Menurut Soekartawi (2005), keuntungan atau *profit* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan

biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa tersebut. Pendapatan tunai usaha tani (*farm net cash flow*) adalah selisih antara penerimaan tunai usaha tani dan pengeluaran tunai usaha tani.

KESIMPULAN

Penelitian ini di Kecamatan Gandapura pada lahan kelompok tani tambak ikan bandeng. Dari pembahasan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa besarnya biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha pendederan ikan bandeng tergantung pada luasnya lahan yang diusahakan. Secara ekonomi analisis kelayakan usaha petani pendederan ikan bandeng dengan luas lahan 0,2-1 ha layak dibudidayakan di kecamatan Gandapura. Untuk luas lahan rata-rata 1 ha menghasilkan laba sebesar Rp. 13.909.134,- R/C Ratio sebesar 2,21. BEP produksi adalah 28.717 ekor, sedangkan BEP harga pada tingkat harga Rp. 181/ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fujaya, Y. (2004). Fisiologi ikan dasar pengembangan teknik perikanan. *Rineka Cipta. Jakarta*, 179, 53-60.
- Ghufron, M., & Kordi, H. (2005). Budidaya ikan laut di keramba jaring apung. *Rineka Cipta. Jakarta*.
- Ibrahim, Y. (2009). Studi kelayakan bisnis edisi revisi. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis Akuntansi dan Manajemen*.
- Luntungan, A. Y. (2019). Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 17(1).
- Riduwan, M. B. A. (2005). Belajar mudah penelitian. *Bandung, Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Penerbitan (KDT)*.
- Soekartawi, S. (2007). E-Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret.